



TENGGORAK BATUJAYA

## Ciri Fisik Para Mongolid Itu

Dibandingkan dengan yang terlihat pada Australomelanesid pendahulunya, maka bangun tengkorak pada ras Mongolid menunjukkan proses pembundaran dan peninggian tengkorak (brachysefalisasi) serta perampingan (grasilisasi) general yang sangat signifikan. Oleh karena itu, ciri tengkorak Mongolid adalah bundar (brachysefal), dengan volume otak rata-rata 1.400 cc. Atap tengkoraknya tinggi dan bundar, tidak terdapat lunas sagittal maupun depresi para-sagittal pada bagian tengahnya. Bagian dahi terlihat lebih vertikal, dengan reduksi tonjolan kening (*torus supra-orbitalis*) dan makin menghilangnya glabella, *arcus superciliaris*, maupun *sulcus supra-toralis*. Di bagian kanan dan kiri tengkorak, parietal, terlihat dinding yang membundar, dengan tonjolan parietal yang berkembang baik dan merupakan letak dari lebar maksimal tengkorak. Tidak terdapat depresi pre-lambdatik di bagian belakang tengkorak, sehingga profil occipital berbentuk bundar tanpa *sulcus occipitalis*, dan sering terlihat multiplikasi tulang Inca di sekitar lambda.

Ciri lain dari ras Mongolid yang sangat dominan adalah pada muka yang rata dan lebar. Lebar dan ratanya muka ini terutama juga berkaitan dengan proses grasilisasi dari karakter super-struktur tengkorak, termasuk prognathisma yang semakin menghilang. Muka lebar juga disebabkan oleh proyeksi lateral tulang pipi,

dilengkapi pula dengan lekukan nasion yang tidak dalam, akar nasal dangkal, dan langit-langit rahang atas yang sempit dan dangkal. Orbit mata berbentuk persegi yang lebar dan rendah, disertai dengan margin infra-orbital yang bundar. Sejalan dengan proses brachysefalisasi dan grasilisasi tersebut, maka terjadi pula reduksi alat-alat kunyah. Rahang atas dan bawah semakin mengecil, yang diikuti juga oleh ukuran gigi yang semakin ramping, dan sering terlihat bentuk tembilang (*shovel-shape*) pada gigi seri atas. *Fossae* gigi taring semakin hilang, disertai oleh proses agenesis pada geraham terakhir (M3), antara lain melalui proses reduksi pada hypoconulid. Tidak terdapat perkembangan nyata dari *torus mandibularis* maupun *torus lateralis*, sehingga rahang atas dan bawah terlihat lebih ramping. Kondisi reduksi alat-alat mastikasi tersebut menyebabkan semakin hilangnya ciri prognathisme dan semakin datarnya muka.

Situasi morfologi tengkorak yang demikian tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok apabila dibandingkan dengan karakter yang terlihat pada kolonisator sebelumnya, Australomelanesid. Postur tubuh, sekaligus biometrik tulang lainnya, juga menunjukkan grasilisasi yang sangat signifikan di lingkungan ras Mongolid, karena pada ras Australomelanesid mempunyai ukuran tulang komponen rangka dan postur yang lebih



tinggi dan kekar. Tidak terdapat proses evolusi biologis yang terjadi antara kedua ras, karena ras yang satu tidak memberikan ciri genetik terhadap ras yang lain. Apabila dihadapkan pada masa hidup kedua ras yang berurutan, yang di Indonesia terjadi pergantian populasi kedua ras pada sekitar 5.000-4.000 tahun yang lalu, maka dapat dipastikan bahwa model “replacement theory” telah terjadi di lingkungan ras Australomelanesid dan Mongolid, di mana ras yang tersebut terakhir telah menggantikan ras Australomelanesid.

Proses “replacement” tersebut dapat dilihat pada beberapa sisa manusia yang ditemukan di berbagai gua hunian prasejarah sejak akhir Kala Plestosen, antara lain di Gua Niah, Serawak. Di sini ditemukan kelompok kubur dalam peti mayat atau beralas pandan, kubur dengan posisi membujur dengan pertanggalan  $3.410 \pm 100$  tahun lalu. Kubur-kubur ini mengganti kubur terlipat yang bertanggalan  $13.640 \pm 130$  tahun silam, yang disebutnya sebagai kubur pre-neolitik. Proses “replacement” tersebut juga dapat dilihat pada lapisan atas Gua Braholo melalui individu Braholo 4 dan juga di Song Keplek melalui individu Keplek 5. Di Song Tritis, berjarak sekitar 3 kilometer dari Gua Braholo, sebuah rangka manusia yang ditemukan di Lapisan 2. Rangka tersebut berada di antara lapisan

gerabah berusia  $1.100 \pm 180$  tahun yang lalu dan lapisan abu sisa perapian berusia  $2.860 \pm 150$  tahun silam, sehingga rangka ini ditafsirkan berusia sekitar 2.000 hingga 2.500 tahun. Tritis 1 merupakan sebuah rangka hasil penguburan primer yang sangat lengkap, kecuali *calvarium*-nya saja, dengan rahang bawah dan seluruh gigi-geliginya yang sangat bagus terkonservasi. Meski dikubur secara terlipat, rangka manusia ini tidak menunjukkan ciri-ciri Australomelanesid. Rahang bawah nya grasil, gigi-geligi berukuran kecil, dan postur maupun ukuran tulang anggota badannya ramping. Selebihnya, apabila dikaitkan dengan perkiraan pertanggalan yang dimilikinya tersebut, maka individu ini merupakan bagian dari individu neolitik, yang secara morfologis tidak bertentangan dengan ketentuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang Mongolid. Ditafsirkan bahwa Tritis 1 adalah wakil Mongolid yang hidup di Song Tritis pada sekitar 2.500 tahun yang lalu. Situasi berbagai penemuan individu Mongolid di dalam gua seperti ini menunjukkan bahwa mereka datang pertama kali di Indonesia sekitar 4.000 tahun yang lalu telah masuk dan menghuni gua terlebih dahulu sebelum menetap di alam terbuka dan melakukan aktivitas pertanian.